



Peran Keluarga Dalam Menciptakan Suasana Religius Di Sekolah

The Role Of Family In Creating A Religious Atmosphere At Schools

Aftha Ifat Aini¹, Ahmad Aisy Zaki², Alfiah Ilmi Husnulloh³, Asti Rahmawati⁴, Abdul Aziz⁵

E-mail Korespondensi : abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

Universitas Singaperbangsa Karawang

Info Article

| Submitted: 20 May 2025 | Revised: 20 June 2025 | Accepted: 21 June 2025

How to Cite : Aftha Ifat Aini, etc., "Peran Keluarga Dalam Menciptakan Suasana Religius Di Sekolah", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 1, No. 1, 2025, P. 47-64.

ABSTRACT

Instilling religious values in schools cannot be separated from the role of the family, because the family is the first place for children to learn. This study aims to see how the role of the family helps shape a religious atmosphere in schools. This can be done through good habits that are usually carried out at home or parental participation in religious activities at school. This study uses a library research method or library study with a qualitative approach. The results of the study show that the family plays a very important role in maintaining the continuity of religious values between home and school. Parental support such as providing good examples, supervising children, and establishing good communication with the school has been shown to strengthen the religious atmosphere in schools. This study suggests that cooperation between families and schools be improved to create a comprehensive and religious educational environment.

Keywords: *role of family, religious atmosphere, character education, religious values*

ABSTRAK

Menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah tidak bisa dipisahkan dari peran keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran keluarga membantu membentuk suasana religius di sekolah. Hal ini bisa dilakukan melalui kebiasaan baik yang dibiasakan di rumah maupun partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan antara rumah dan sekolah. Dukungan orang tua seperti memberikan contoh yang baik, mengawasi anak, dan menjalin komunikasi yang baik dengan sekolah terbukti bisa memperkuat suasana religius di sekolah. Penelitian ini menyarankan agar kerja sama antara keluarga dan sekolah ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan bernuansa religius.

Kata Kunci : *Peran Keluarga, Suasana Religius, Pendidikan Karakter, Nilai Keagamaan*

Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah menghadapi tantangan besar di era modern, di mana pengaruh sekularisme, kemajuan teknologi, dan meningkatnya sikap individualisme turut melemahkan peran nilai-nilai religius dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi institusi pendidikan adalah menciptakan lingkungan religius yang konsisten, meskipun interaksi siswa dengan lingkungan sekolah sangat terbatas. Keterbatasan waktu pengajaran agama dalam kurikulum formal sering kali belum cukup untuk menanamkan kesadaran serta pemahaman keagamaan yang mendalam (Marzuki, 2011). Kurangnya kerja sama yang solid antara sekolah dan keluarga dalam membina nilai-nilai religius turut menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang disampaikan di sekolah dan praktik yang diterapkan di rumah, sehingga proses internalisasi nilai agama tidak berlangsung secara maksimal.



Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi pentingnya pembentukan suasana religius di sekolah. (Harto, 2011) menekankan bahwa penciptaan budaya religius di sekolah memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Suryawati (2020) menemukan bahwa program keagamaan di sekolah bisa membantu meningkatkan prestasi belajar dan kedewasaan emosional siswa. (Fathurrohman, 2016) melihat bahwa kebijakan sekolah yang berbasis agama bisa membentuk karakter siswa secara positif. Sementara itu, (Hidayati 2021) menekankan bahwa guru harus menjadi contoh yang baik dalam menciptakan lingkungan yang religius. Namun, sebagian besar penelitian ini lebih fokus pada peran sekolah itu sendiri dan belum banyak membahas peran keluarga sebagai mitra penting dalam menjaga dan membangun suasana religius di sekolah. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan melihat peran keluarga tidak hanya sebagai pendukung pendidikan anak di rumah, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam membentuk budaya religius sekolah. Fokus pada kontribusi antara keluarga dan sekolah merupakan aspek baru yang ditawarkan, mengingat upaya pembentukan karakter religius tidak dapat berjalan optimal tanpa melibatkan lingkungan terdekat siswa, termasuk keluarganya. Kebaruan penelitian ini adalah mengembangkan model kerja sama antara keluarga dan sekolah untuk menciptakan suasana religius di sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menempatkan keluarga sebagai pendukung dari luar, tetapi mengajak mereka terlibat aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyebarkan program religius sekolah. Penelitian ini memandang keluarga sebagai bagian penting dari sistem pendidikan keagamaan. Yang membedakan penelitian ini dari yang sudah ada adalah upaya menggabungkan beragam nilai religius dari keluarga ke dalam pendidikan formal melalui cara-cara yang teratur dan berkelanjutan.

Penelitian ini sangat penting karena saat ini banyak remaja mengalami kemunduran moral dan nilai religius, terutama di era digital. Untuk membentuk karakter beragama yang baik, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan semua pihak dalam pendidikan, terutama keluarga yang merupakan tempat pertama anak belajar. Penelitian ini bertujuan menemukan **cara yang efektif untuk memperkuat peran keluarga dalam menciptakan suasana religius di sekolah**. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat menghasilkan generasi dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius yang sungguh-sungguh. Jika keluarga dan sekolah tidak bekerja sama dengan baik, pendidikan religius hanya akan menjadi ajaran yang tidak tertanam dalam diri siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Saefullah, 2024). Langkah pertama adalah identifikasi topik dan rumusan masalah, yaitu menentukan fokus penelitian tentang bagaimana peran keluarga dalam menciptakan suasana religius di sekolah. Setelah fokus ditetapkan, peneliti melanjutkan ke tahap pengumpulan data literatur, yaitu dengan mengakses berbagai sumber relevan seperti buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2002), Tahap pertama dalam analisis adalah **kondensasi data**, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber untuk memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menyeleksi bagian-bagian penting yang membahas peran keluarga, strategi kerja sama, dan pembentukan suasana religius. Lalu, dilakukan **penyajian data** dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi—misalnya dengan mengelompokkan temuan ke dalam subtopik seperti bentuk kerja sama, hambatan, serta solusi strategis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan **penarikan kesimpulan**, kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola yang muncul dari literatur yang dianalisis, kemudian diverifikasi dengan membandingkan dan menelaah ulang data dari beberapa sumber untuk memastikan konsistensi, keabsahan, dan relevansi informasi.

Hasil dan pembahasan

A. Konsep Suasana Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin (2002) menjelaskan bahwa suasana keagamaan merupakan bentuk nyata dari kehidupan religius yang tidak terbatas pada aktivitas ibadah saja. Religiusitas dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Oleh karena itu, keberagaman mencakup dimensi keyakinan, praktik, pengalaman spiritual, dan pemahaman terhadap ajaran agama. Suasana religius di sekolah merupakan suatu kondisi di mana nilai-nilai keagamaan menjwai seluruh aktivitas warga sekolah, baik dalam pola pikir maupun tindakan sehari-hari. Suasana religius tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ritual keagamaan formal, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mengakar pada seluruh warga sekolah. Lingkungan seperti ini dibangun melalui internalisasi ajaran agama sehingga tercipta pandangan hidup dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. (Minhaji, M., & Qomariyah, N., 2016)

Sekolah yang memiliki lingkungan religius dapat dikenali melalui beberapa indikator. Pertama, adanya kepemimpinan dan keteladanan dari kepala sekolah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan. Kedua, terselenggaranya kegiatan keagamaan secara terprogram dan rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar agama, dan pesantren kilat di bulan ramada. (Nafilah, M. T. B., Gofur, A., & Khoirunni, R., 2025). Ketiga, tersedianya fasilitas penunjang ibadah seperti mushalla dan tempat wudhu yang memadai. Keempat, adanya pembiasaan sikap religius, seperti budaya salam, berpakaian sopan, dan

perilaku saling menghormati antar warga sekolah. Selain itu, lingkungan fisik dan sosial yang bersih, rapi, dan harmonis juga menjadi indikator penting, serta adanya pembiasaan nilai moral dan spiritual seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan. (Ismail et al., 2020)

Keberadaan suasana religius di sekolah memberikan dampak yang penting terhadap sikap dan karakter siswa. Lingkungan religius mendorong terbentuknya karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab. (Salahudin & Alkrienciehie, 2017) selain itu, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sehingga perilaku sehari-hari mereka mencerminkan ajaran agama yang dianut. Suasana religius juga berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama manusia. (Akyuni, Q., 2019) Tidak hanya itu, lingkungan sekolah yang religius dapat menjadi pelindung terhadap pengaruh negatif dari luar, sehingga siswa terbiasa berperilaku baik dan menghindari tindakan menyimpang. (Munawaroh, 2021) Hubungan sosial di lingkungan sekolah pun menjadi lebih harmonis, karena suasana religius menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung antara siswa, guru, dan staf sekolah.

Dalam sebuah penelitian, Latifatul Munawaroh (2021) menemukan bahwa suasana religius di sekolah membantu siswa membentuk sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Sekolah yang mendorong kegiatan keagamaan membuat siswa lebih terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ketika siswa rutin mengikuti kegiatan seperti doa bersama atau pengajian, mereka cenderung lebih disiplin dan memiliki sikap yang lebih baik terhadap sesama.

Suasana religius di sekolah bukan lagi sekadar pelengkap, tapi merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan akan membantu siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan hati yang lembut. Untuk mewujudkannya, perlu pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya melalui pelajaran agama di kelas, tetapi juga lewat kebiasaan-kebiasaan positif yang dibangun bersama. Salah satu gagasan yang bisa diterapkan adalah menciptakan *Edu-Spiritual Environment*, yaitu lingkungan belajar yang memadukan aktivitas pendidikan dengan nilai-nilai spiritual. Dalam lingkungan ini, belajar, bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan menghormati sesama menjadi bagian dari perilaku yang bernilai.

Agar suasana religius di sekolah terasa nyata dan hidup, dibutuhkan kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan teladan dari guru serta seluruh warga sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan membiasakan ucapan yang baik bisa menjadi langkah sederhana namun bermakna. Guru juga memegang peran penting sebagai contoh yang baik dalam berbicara dan bersikap. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan agar anak tetap terbiasa dengan suasana religius, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan seperti ini, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tapi juga ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan beriman.

B. Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, di mana mereka mulai belajar dari orang tuanya. Karena itu, keluarga memegang peran yang sangat penting dalam membangun prinsip moral. Orang tua perlu memberikan pembinaan yang tepat agar anak tumbuh dengan budi pekerti yang luhur dan sikap yang terpuji. (Puspytasari, 2022) Anak-anak belajar dan menyerap berbagai nilai kehidupan dari lingkungan sekitarnya, terutama dari perilaku yang mereka amati setiap hari. Salah satu metode terbaik untuk mengajar anak adalah melalui teladan nyata dari orang tua. Dengan menunjukkan perilaku positif secara konsisten, menaati aturan agama, jujur, menghargai pendapat orang lain, disiplin, kreatif, dan mandiri. Keluarga dirumah dapat memberikan dasar kepribadian anak yang kuat dan baik. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, anak lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya menerima nasihat secara verbal.

Proses penanaman nilai-nilai luhur ini sebaiknya dimulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, karena kebiasaan sederhana yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kepribadian anak dalam jangka panjang. Orang tua, sebagai pendidik utama dan pertama dalam kehidupan anak, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan bimbingan sejak dini, tidak hanya dengan perkataan tetapi juga melalui tindakan nyata.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan yang membentuk kepribadian dan karakter anak secara menyeluruh. Beberapa ajaran yang dapat diberikan kepada anak meliputi pentingnya menjunjung tinggi kebenaran dalam setiap tindakan, membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan, serta menumbuhkan ketulusan hati dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. (Lidiawati & Purnama, 2023)

Selain itu, anak juga perlu diajarkan tentang arti kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta pentingnya kasih sayang dan cinta dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Menanamkan nilai kebaikan dan sikap murah hati akan mendorong anak untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Tidak kalah penting, keberanian juga harus ditumbuhkan, agar anak memiliki kekuatan moral untuk membela kebenaran, mengambil keputusan yang tepat, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan negatif dari lingkungan. Dengan membekali anak dengan ajaran-ajaran tersebut secara konsisten dan melalui teladan nyata, diharapkan mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakhlak mulia. (Ilmi & Siregar, 2024)

Anak-anak dalam keluarga merupakan peniru ulung. Mereka memperhatikan dan merekam setiap sikap dan tindakan orang tua sebagai bahan belajar dalam membentuk kepribadiannya. Seperti yang dinyatakan oleh Somad (2021), perilaku orang tua menjadi cerminan yang akan dengan mudah diikuti oleh anak-anak. Oleh karena itu, memberi contoh yang baik dalam pendidikan keluarga menjadi hal yang sangat penting. Proses ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi lebih kuat melalui teladan nyata yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk nyata dari pendidikan keluarga adalah **pengasuhan**, yaitu proses mengajarkan anak tentang cara berbicara dan berperilaku dengan baik melalui tindakan langsung dari orang tua. Dengan kata lain, anak-anak belajar sopan santun, empati, dan etika dari cara orang tua memperlakukan orang lain dan berbicara di rumah. Selain itu, orang tua juga berperan dalam **membina**, yaitu mendorong dan mengajak anak untuk terus melakukan hal-hal yang baik dalam berbagai kesempatan. Sikap membina ini bukan hanya sebatas perintah, melainkan melalui pendekatan yang positif dan konsisten sehingga anak merasa dihargai dan diarahkan. Penting juga untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui **pembiasaan**. Sejak dini, anak perlu dibentuk melalui rutinitas yang sehat dan bernilai, seperti berdoa sebelum makan, membantu pekerjaan rumah, atau bersikap ramah kepada sesama. Dengan pembiasaan yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sadar akan tanggung jawabnya dalam keluarga dan masyarakat.

Tak kalah penting adalah peran orang tua dalam **pemeliharaan**, yaitu menjaga anak dari berbagai pengaruh buruk yang mungkin muncul dari lingkungan sekitar. Orang tua harus peka terhadap kondisi anak, memberikan pengawasan yang cukup, serta menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih sayang. Dalam hal kedisiplinan, **pemberian sanksi** juga menjadi bagian dari proses pendidikan. Hukuman yang diberikan bukan bertujuan menyakiti, tetapi menjadi bentuk teguran yang mendidik agar anak memahami kesalahannya dan terdorong untuk memperbaiki diri. Sanksi seharusnya diberikan secara bijak dan proporsional agar tidak menimbulkan rasa takut atau trauma pada anak. Terakhir, ada **pencegahan pelanggaran**, yaitu dengan memberikan pemahaman yang baik dan arahan yang jelas kepada anak mengenai mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Peran orang tua harus ditunjukkan dengan tindakan, bukan hanya dengan kata-kata. Orang tua memberikan kebiasaan dan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anak-anak. Memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perkataan, sikap, dan penampilan yang baik dapat membantu mereka membangun ingatan yang baik atau teladan agar yang baik yang dapat diikuti oleh anak. Sebagai hasilnya:

- **Pembiasaan**

Pembiasaan harus dimulai dari usia dini dan ditanamkan secara teratur. Melalui latihan ibadah secara rutin, potensi fitrah keimanan yang telah Allah berikan kepada setiap manusia harus diasah dan dipelihara. Ketika ibadah sudah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri mereka, anak-anak tidak akan merasa berat untuk melaksanakannya. Justru, ibadah akan menjadi sarana amal dan sumber kegembiraan dalam hidup karena melalui ibadah mereka dapat menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan dan berinteraksi dengan baik dengan sesama. Pembiasaan, salah satu bentuk penanaman disiplin, memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kepribadian anak. Sebagai contoh, jika orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang murah hati, maka anak perlu diajarkan untuk menjadi murah hati sejak kecil agar sifat ini menjadi bagian dari karakternya kelak. (Yuhana, 2022)

- **Nasehat**

Sejak usia dini, anak memerlukan nasihat dari orang tua sebagai panduan untuk memahami dan membedakan perilaku yang benar dan salah, karena pada tahap ini mereka belum memiliki kemampuan penuh untuk menilai tindakan secara mandiri. Bimbingan yang diberikan secara konsisten dan disertai contoh nyata akan membantu membentuk dasar moral yang kuat dalam diri anak. Meskipun seiring bertambahnya usia anak-anak akan berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, dan mampu mengambil keputusan sendiri, peran nasihat orang tua tetap relevan. Bahkan ketika anak telah dewasa, arahan dan petunjuk dari orang tua masih dibutuhkan sebagai pengingat dan penyeimbang, terutama dalam menghadapi situasi sulit atau ketika dihadapkan pada pilihan hidup yang kompleks. Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan sejak kecil akan terus hidup dan menjadi pedoman sepanjang hayat. (Yuhana, 2022)

- **Cerita (kisah)**

Cerita merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral, karena mampu menggugah perasaan, memudahkan pemahaman, dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi pendengarnya. Dalam tradisi Islam sendiri, cerita digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran penting secara tidak langsung, terutama dalam hal etika, keimanan, dan berbagai prinsip hidup lainnya. Hal ini menunjukkan betapa besar peran dan pengaruh cerita dalam membentuk pandangan serta perilaku manusia. Bahkan dalam Al-Qur'an, cerita mendapat porsi yang cukup besar, baik dalam bentuk ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah, maupun dalam surah tertentu yang secara khusus memuat kisah atau cerita, seperti pada surah Nuh, Yusuf, Al-Qashash, dan Al-Anbiya. Penggunaan kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pelajaran, peringatan, dan inspirasi bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama. (Wahyuni & Putra, 2020)

C. Kolaborasi Keluarga Dan Sekolah Dalam Membangun Suasana Religius

Pendidikan agama tidak hanya bertanggung jawab atas sekolah sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga memainkan peran penting sebagai tempat pertama dalam keluarga, anak mempelajari nilai-nilai keimanan dan spiritualitas. Kerjasama antara rumah dan sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam membangun suasana religius yang konsisten dan berkelanjutan. Keluarga memberikan landasan awal berupa praktik ibadah, nilai-nilai moral, dan contoh sikap keagamaan di rumah, sedangkan sekolah memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan yang terorganisasi. Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah menjadi aspek krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Lingkungan keluarga terutama orang tua adalah pendidik pertama anak-anaknya. Apabila anak mulai masuk sekolah, orang tua berfungsi sebagai partner penting bagi guru mereka. Orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang, fasilitas yang memadai, dan uang, tetapi juga bertindak sebagai pendidik bagi anak-anak mereka. Pendidikan yang diterima anak dari lahir hingga dewasa pada

awalnya berasal dari orang tua mereka sendiri. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik. (Anik Zakariyah, 2020)

Peneliti menggabungkan berbagai literatur yang relevan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk suasana religius di sekolah melalui dukungan nilai, pembiasaan di rumah, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Penelitian Syahroni, (2007) menekankan peran orang tua dan sekolah dalam membangun karakter siswa, tetapi tidak menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip dasar keluarga seperti kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan tindakan yang diterapkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari bagaimana prinsip ini berdampak pada pembentukan karakter religius. Di sisi lain, penelitian Wahyudi (2022) lebih berfokus pada membangun karakter siswa secara keseluruhan melalui metode seperti pujian dan hukuman, pembiasaan, dan keteladanan, tanpa menghilangkan aspek keagamaan secara khusus. Metode tersebut tentu akan mempengaruhi karakter siswa ketika belajar di sekolah. Selain itu Penelitian oleh (Santika, Kartika, & Wahyuni, 2019) menyebutkan faktor-faktor seperti genetik, perekonomian, kebutuhan keluarga, metode mendidik, dan lingkungan bersosialisasi sebagai pengaruh utama dalam pembentukan karakter karena kelima aspek tersebut secara langsung maupun tidak langsung saling berinteraksi dan memengaruhi perkembangan kepribadian serta nilai-nilai yang tertanam pada diri anak sejak usia dini. Terakhir dari penelitian (M. Yasin, Siti & Zaitun, 2024) Dikatakan bahwa dengan prinsip-prinsip keteladanan, pembiasaan, motivasi, nasihat dan hukuman, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan karakter yang kuat dan penting sesuai dengan ajaran agama. Penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, keluarga dan sekolah harus bekerja sama dengan baik dari segi pendidikan .karakter keagamaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa membangun suasana religius di lingkungan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif dan sinergis antara keluarga dan sekolah. Kesimpulan tersebut lahir dari pengamatan terhadap berbagai literatur yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama akan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa apabila terdapat kesinambungan antara apa yang mereka lihat dan alami di rumah dengan apa yang diajarkan di sekolah. Peneliti mengadaptasi teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode efektif dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, orang tua memegang peran penting sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak terbiasa menyaksikan orang tuanya melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta berbicara dengan sopan, maka tanpa disadari nilai-nilai tersebut akan melekat dan terbawa dalam kehidupan mereka di sekolah. Pendekatan ini tidak lagi menempatkan pendidikan agama sebagai rutinitas formal semata, tetapi menjadikannya sebagai karakter hidup yang tumbuh dari pembiasaan dan keteladanan.

Pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal nilai-nilai keagamaan. Pendidikan karakter tidak

akan berhasil jika hanya diserahkan pada sekolah saja atau dibebankan sepenuhnya pada orang tua. Keduanya perlu saling mendukung dan berjalan beriringan. Orang tua, misalnya, bukan hanya berperan mendampingi anak di rumah, tapi juga ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah. Mulai dari menghadiri pengajian wali murid, ikut dalam program parenting islami, sampai hadir dalam perayaan hari besar keagamaan, semuanya menjadi bentuk dukungan moral yang sangat penting.

Lebih dari itu, orang tua juga bisa mendorong dan mendampingi anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti pesantren kilat, ekstrakurikuler, lomba-lomba keislaman, atau membiasakan shalat berjamaah. Keterlibatan semacam ini memberi dampak besar, karena anak merasa bahwa apa yang ia lakukan di sekolah juga mendapat dukungan penuh dari rumah.

D. Hambatan dan Upaya Meningkatkan Kerja Sama antara Keluarga dan Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter positif sangat diperlukan bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Perkembangan zaman mendorong agar pendidikan juga ikut berkembang. Hal ini sangat dibutuhkan agar guru dapat terus mendampingi peserta didik agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan zamannya (Saputri et al., 2024).

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab bagian dari keluarga terkecil dalam Masyarakat dan juga melibatkan seluruh masyarakat beserta lingkungan sekitar dimana peserta didik berada.

Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan agar peserta didik mendapat pendidikan yang menyeluruh dan berimbang untuk dapat mengemangkan karakter mereka sebagai pondasi dasar kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Diharapkan tercipta kerja sama yang saling mendukung antara pihak sekolah yang terdiri dari seluruh warga sekolah dan juga dengan keluarga sebagai bagian dari masyarakat. Tetapi dalam mewujudkan kerja sama ini tentu ada hambatan. Hambatan ini diharapkan dapat diminimalisir ataupun bisa dihapuskan sehingga dapat meningkatkan upaya kerjasama antara keluarga dan masyarakat.

Berikut akan dipaparkan hambatan dan upaya untuk meningkatkan kerja sama keluarga dan sekolah.

Dalam upaya membangun kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, ternyata masih terdapat sejumlah hambatan, terutama yang berasal dari sisi guru. Seperti yang diungkapkan oleh Utari (2010), salah satu tantangan yang sering muncul adalah guru yang belum terbiasa melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Beberapa guru mungkin merasa sungkan atau canggung saat harus menjalin komunikasi intensif dengan orang tua, karena khawatir dianggap terlalu membuka ruang campur tangan. Ada juga guru yang merasa keberadaan orang tua bisa menjadi ancaman, terutama jika dianggap terlalu banyak ikut campur dalam tugas-tugas guru di sekolah.

Ada pula anggapan bahwa menyampaikan isu-isu pendidikan dari pemerintah bukanlah tugas mereka, terutama jika sudah ada jalur sosialisasi resmi dari sekolah. Tidak jarang pula guru merasa frustrasi karena orang tua dinilai kurang cepat merespons perubahan dalam dunia pendidikan, atau karena minimnya pemahaman orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Sayangnya, sebagian guru belum cukup peka untuk melihat bahwa sebagian orang tua justru membutuhkan bimbingan dalam hal mendidik anak. Hambatan-hambatan seperti inilah yang membuat kerja sama antara sekolah dan keluarga belum bisa berjalan optimal, padahal sinergi keduanya sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh.

Selain dari pihak guru, hambatan dalam menjalin kerja sama antara keluarga dan sekolah juga bisa muncul dari sisi orang tua. Susanti dan rekan-rekannya (2024) menyebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu. Banyak orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya, sehingga sulit meluangkan waktu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan anak. Padahal, kehadiran dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap, motivasi, dan prestasi siswa di sekolah.

Di samping itu, masih ada sebagian orang tua yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar. Mereka mungkin menganggap bahwa pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga keterlibatan mereka dianggap tidak terlalu penting. Bahkan, ada pula orang tua yang kurang tertarik atau tidak berminat untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti menghadiri rapat orang tua, mengikuti pengajian wali murid, atau sekadar berdiskusi dengan guru tentang perkembangan anak. Kurangnya partisipasi seperti ini membuat komunikasi antara rumah dan sekolah menjadi tidak maksimal, sehingga anak kehilangan peluang untuk mendapatkan bimbingan yang utuh, baik dari rumah maupun dari sekolah.

Selain guru dan orang tua, hambatan dalam membangun kerja sama yang kuat antara keluarga dan sekolah juga bisa datang dari faktor masyarakat sekitar. Menurut Utari (2010), salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang kebijakan dan program-program pendidikan yang dibuat sekolah. Padahal, dukungan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan menyeluruh, terutama di tingkat lokal seperti di desa atau kelurahan. Di sisi lain, hambatan juga bisa muncul karena pimpinan sekolah kurang membuka ruang dialog dengan masyarakat atau tidak cukup aspiratif dalam menyerap dan mewakili suara masyarakat. Hal ini bisa menimbulkan jarak atau kesenjangan antara sekolah dan komunitas sekitar, sehingga kolaborasi yang sehat sulit terwujud. Selain itu, terbatasnya sumber dana juga sering menjadi penghalang. Sekolah mungkin memiliki niat untuk mengadakan pertemuan atau kegiatan yang melibatkan masyarakat, tetapi karena keterbatasan anggaran, program-program tersebut tidak bisa terlaksana secara maksimal. Semua hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat bukan hanya soal komunikasi, tapi juga membutuhkan dukungan struktural dan kesadaran bersama agar benar-benar bisa berjalan efektif.

Untuk menciptakan kerja sama yang kuat antara keluarga dan sekolah, tentu diperlukan keterlibatan penuh dari semua pihak, baik orang tua, guru, maupun masyarakat. Mumu dan rekan-rekannya (2019) menjelaskan beberapa cara efektif yang bisa dilakukan untuk meningkatkan hubungan dan kolaborasi tersebut. Salah satunya adalah melalui kegiatan *parenting*. Saat sekolah menyelenggarakan kegiatan *parenting*, orang tua diberi ruang untuk memahami lebih dalam peran mereka dalam mendidik anak. Kegiatan ini tak hanya memberi wawasan baru, tapi juga bisa memicu semangat orang tua untuk terlibat lebih aktif dalam pendidikan anak. Dari sinilah bisa tercipta kesepahaman antara sekolah dan keluarga untuk bersama-sama membentuk generasi yang unggul, baik secara moral maupun intelektual.

Selain itu, komunikasi menjadi kunci penting dalam menjembatani hubungan antara rumah dan sekolah. Komunikasi ini bisa bersifat formal, seperti menyampaikan nilai raport, minat belajar, atau perubahan sikap anak melalui buku penghubung. Namun, komunikasi informal pun tak kalah penting, misalnya dengan menghubungi orang tua lewat media sosial atau telepon untuk berbagi perkembangan anak secara langsung. Bentuk komunikasi yang aktif dan terbuka ini membantu memastikan bahwa pendidikan anak berjalan selaras, baik di rumah maupun di sekolah.

Tak kalah menarik adalah keterlibatan orang tua sebagai *volunteer*. Dalam hal ini, orang tua bisa membantu guru dalam beberapa kegiatan sekolah atau pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Terlibatnya orang tua secara langsung juga dapat mempererat hubungan emosional antara anak, guru, dan orang tua. Terakhir, penting pula menjaga profesionalisme kerja di lingkungan sekolah. Ketika sekolah mampu membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan menjalankan tugasnya secara profesional, maka kepercayaan masyarakat pun akan tumbuh. Dengan demikian, keluhan dan kesalahpahaman dapat diminimalisir, dan kerja sama pun terjalin secara harmonis dan berkelanjutan.

Upaya kerjasama sekolah dengan masyarakat tidak hanya terjadi sepintas saja, melainkan dimulaidari awal ketika penerimaan peserta didik baru hingga kegiatan yang ada di sekolah. Kerja sama ini terus berlangsung sampai dengan peserta didik menjadi alumni. Dengan kata lain, kerja sama dalam dunia pendidikan adalah kerja sama yang berjalan secara terus menerus (Pebrina et al., 2023)

Berdasarkan berbagai pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyadari bahwa kerja sama antara keluarga dan sekolah bukanlah hal yang bisa tercipta begitu saja, melainkan perlu dibangun secara perlahan dan berkesinambungan. Dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dari berbagai pihak. Dari sisi guru, misalnya, masih ada rasa canggung atau belum terbiasa melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Sementara itu, orang tua juga sering kali terkendala waktu, kesibukan, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar. Di sisi lain, masyarakat pun belum sepenuhnya terlibat secara aktif karena kurangnya informasi atau fasilitas yang mendukung partisipasi mereka.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti menawarkan gagasan sederhana namun aplikatif, yaitu membangun kemitraan edukatif yang realistis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gagasan ini menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, kegiatan parenting yang menyentuh kebutuhan orang tua, serta ruang partisipasi yang fleksibel bagi masyarakat untuk ikut mendukung program-program sekolah. Peneliti percaya bahwa sinergi ini bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti guru yang rutin memberi kabar perkembangan siswa lewat grup WhatsApp, atau orang tua yang hadir dalam kegiatan keagamaan sekolah sebagai bentuk dukungan moral. Dengan pendekatan yang ringan namun konsisten ini, diharapkan terbentuk suasana pendidikan yang hangat, terbuka, dan berakar kuat dalam nilai-nilai religius serta kekeluargaan.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penciptaan suasana religius di sekolah tidak dapat bergantung sepenuhnya pada pihak sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari keluarga sebagai elemen pendidikan pertama dan utama bagi anak. Suasana religius yang dimaksud tidak hanya sebatas kegiatan keagamaan formal, tetapi juga mencakup pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menemukan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sejak dini, melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Perilaku orang tua yang konsisten menjalankan ajaran agama di rumah menjadi fondasi awal yang akan memudahkan internalisasi nilai religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana religius yang harmonis, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Namun, dalam prosesnya masih ditemukan berbagai hambatan, baik dari sisi guru, orang tua, maupun masyarakat. Misalnya, guru yang belum terbiasa melibatkan orang tua, orang tua yang kurang memiliki waktu dan pemahaman, serta lingkungan masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang efektif untuk memperkuat kerja sama keluarga dan sekolah. Salah satunya adalah dengan membangun model kemitraan edukatif yang realistis dan aplikatif, yang tidak hanya menekankan pada kegiatan formal seperti parenting dan pelibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga membuka ruang komunikasi yang fleksibel, mendukung partisipasi informal, serta menyelaraskan nilai-nilai antara rumah dan sekolah.

Model kerja sama ini menjadi tawaran baru dalam penelitian, dengan pendekatan yang lebih sederhana dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Bentuk kerja sama ini tidak hanya mengandalkan kegiatan formal seperti parenting atau program keagamaan sekolah, tetapi juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, partisipasi yang fleksibel dari orang tua, serta penyelarasan nilai-nilai keagamaan antara rumah dan sekolah. Dengan adanya kegiatan seperti penyuluhan, forum komunikasi, dan program bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan peran keluarga dalam menciptakan suasana

religius di sekolah bisa diperkuat secara nyata. Suasana religius yang terbentuk pun bukan hanya formalitas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, baik di rumah maupun di sekolah.

Saran

Hasil penelitian tentang peran keluarga dalam menciptakan suasana religius di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius pada siswa sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, pemangku kebijakan, dan masyarakat. Untuk itu, direkomendasikan agar sekolah membentuk kemitraan terstruktur dengan orangtua melalui forum rutin dan mengintegrasikan nilai religius ke seluruh aspek pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk melibatkan keluarga dan didukung dengan panduan praktis.

Keluarga diharapkan konsisten menanamkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan komunikasi intensif dengan guru. Literasi religius juga perlu dikembangkan dalam lingkungan rumah tangga.

Pemangku kebijakan diharapkan menyusun regulasi yang menegaskan peran keluarga, menyediakan sumber daya, dan menyusun standar evaluasi yang jelas. Penelitian dan evaluasi program kemitraan pun perlu dilakukan secara berkala.

Sementara itu, tokoh agama dan masyarakat berperan sebagai pendukung, pembimbing spiritual, dan teladan yang dapat memperkuat pengalaman religius siswa. Jika seluruh rekomendasi ini diterapkan secara berkelanjutan, akan terbentuk ekosistem pendidikan religius yang menyeluruh dan mampu melahirkan generasi muda dengan fondasi keimanan yang kuat dan siap menghadapi tantangan zaman.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Adul Aziz selaku dosen pengampu mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan fasilitas penelitian, semangat, serta bantuan moral dan material selama proses penulisan jurnal ini.

Daftar Pustaka

Akyuni, Q. (2019). Penciptaan Nuansa Religius di Madrasah/Sekolah. *Serambi Tarbawi*, 7(2), 233-244.

- Anik Zakariyah, A. H. (2020). Kolaborasi PeranOrang Tuadan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Onlinedi Rumah. *Jurnal Raden Fatah* .
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Harto, B. (2016). Menciptakan Lingkungan Religious Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Ta'dib*, 14(2).
- Hidayati, Z. R. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Fihi Ma Fihi karya Jalaluddin Rumi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Ismail, I., Saniri, S., Samsuddin, A., & Taufiqurrahman, M. (2018). Pembentukan Lingkungan Religius Dalam Pengelolaan Pendidikan di SMP Negeri I Camplong. *Kabillah: Journal of Social Community*, 3(2), 174-188.
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147-155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>
- Marzuki. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kependidikan*, 41(1), 71-86.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. California: Sage Publications.
- Minhaji, M., & Qomariyah, N. (2016). RELIGIOUS ENVIRONMENT: Penciptaan Suasana Religius di Sekolah. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 10(2), 231-242.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mumu, M., Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp

- Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 37-51. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.980>
- Mumu, M., Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 37-51. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v1i1.980>
- Munawaroh, L. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pekalongan (Doctoral dissertation, IAIN METRO).
- Nafilah, M. T. B., Gofur, A., & Khoirunni, R. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 35-54.
- Pebrina, I., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2023). Dalam Mendukung Program Sekolah Di Sma Negeri 7 Pekanbaru.
- Pebrina, I., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2023). Dalam Mendukung Program Sekolah Di Sma Negeri 7 Pekanbaru.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam . *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* .
- Santika, I. G. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. . *Widya Accarya*.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782-790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>

- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Suryawati, D. (2020). Implementasi Program Religius di Sekolah dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 78–95.
- Susanti, S., Hanum, H., Purba, P., & Gultom, W. (2024). Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama Orang Tua-Guru dalam Mengontrol Pembelajaran Kelas 2A di MIS Ibnu Halim. 8(1999), 26847–26852.
- Susanti, S., Hanum, H., Purba, P., & Gultom, W. (2024). Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama Orang Tua-Guru dalam Mengontrol Pembelajaran Kelas 2A di MIS Ibnu Halim. 8(1999), 26847–26852.
- Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat. In *Jurnal Manajemen Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2, pp. 93–107).
- Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat. In *Jurnal Manajemen Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2, pp. 93–107).
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>

Biografi Singkat Penulis



Aftha Ifat Aini, lahir di Bekasi pada tahun 2004. penulis merupakan mahasiswi aktif semester 6 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Singaperbangsa Karawang. Selama menempuh pendidikan, Penulis aktif dalam kegiatan kampus, baik akademik maupun non-akademik. Penulis pernah mengikuti berbagai kepanitiaan dan menjadi bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas sebagai Staf Kemitraan. Pengalaman tersebut membentuk keterampilannya dalam komunikasi, kerja tim, dan menjalin relasi. Penulis memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan dan percaya bahwa proses belajar tidak hanya berasal dari kelas, tetapi juga melalui pengalaman organisasi dan interaksi sosial. penulis terus berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.



Ahmad Aisy Zaki adalah mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selain sebagai mahasiswa aktif di semester 6, Ahmad Aisy Zaki juga aktif berorganisasi dalam wadah organisasinkampus bernama Forum Komunikasi Dakwah Kampus (FKDK). Awal bertugas di FKDK tergabung dalam seksi biro Risdatin dan sekarang termasuk dalam seksi Humas. Pengalaman ini sangat berharga dalam membentuk pribadi pejuang yang bertanggung jawab .



Alfiah Ilmi Husnulloh lahir pada tahun 2004 di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Menempuh pendidikan SD, MTs dan MA di Kabupaten Karawang, dan sekarang sedang menempuh pendidikan S1 nya di Universitas Singaperbangsa Karawang dengan Prodi Pendidikan Agama Islam. Badminton adalah olahraga yang sangat penulis sukai dari sejak kecil sampai pernah mengikuti beberapa perlombaannya. Pengalamannya semasa SMA pernah menjadi bagian dari Badan Pengurus Harian Osis MAN 1 Karawang dan aktif sebagai anggota di Forum Osis Jawa Barat, selain itu saat ini penulis sedang aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Gerakan Pramuka Unsika sebagai Sekertaris.



Penulis bernama Asti Rahmawati, lahir di Ciamis pada tanggal 26 juni 2004. Sekarang tinggal bersama kedua orang tua, di Cikampek, Kabupaten Karawang. Penulis anak pertama dari dua bersaudara. Menyelesaikan pendidikan formal nya di SDN 1 Balonggandu, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Jatisari, lalu melanjutkan lagi ke SMAN 1 Jatisari. Pada tahun 2022 penulis menempuh sebagai mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam. Penulis aktif dalam Kegiatan seminar dan workshop, serta pernah mengikuti beberapa kepanitiaan. Motto hidup penulis Keberanian adalah kunci untuk menggenggam impian dan meraihnya.